

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

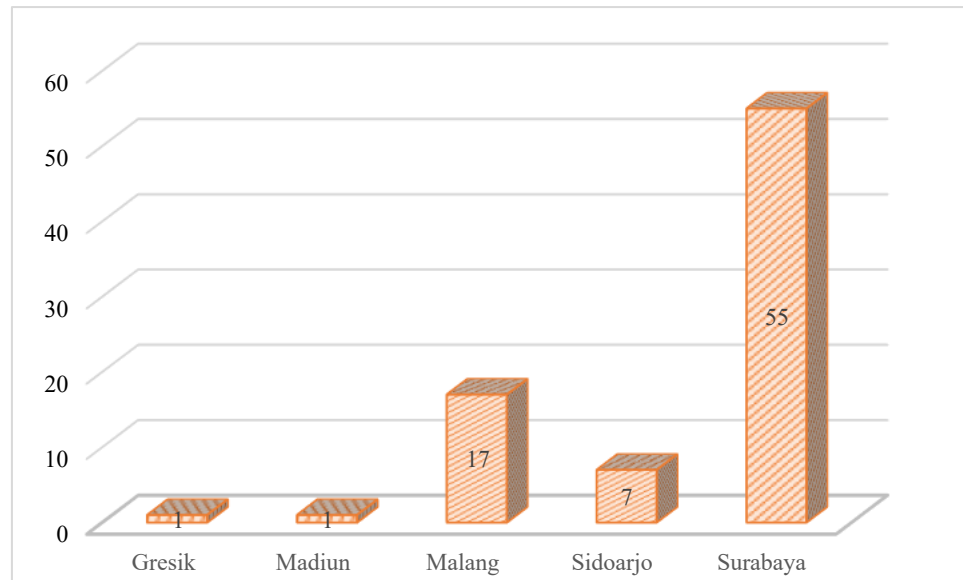
Kesejahteraan ialah kemampuan perseorangan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesejahteraan ini juga dapat diartikan memberikan rasa nyaman dan makmur atas segala sesuatu tanpa mengkhawatirkannya di masa depan. Bentuk kesejahteraan sendiri dibagikan menjadi kesejahteraan keuangan, karier, fisik, sosial, dan lingkungan. Namun, terdapat salah satu kesejahteraan yang kehadirannya sangat mempengaruhi kinerja kesejahteraan yang lain, yaitu kesejahteraan keuangan. Kesejahteraan keuangan atau *financial well-being* yang merupakan gambaran untuk menjelaskan pencapaian keuangan suatu individu atau kelompok keluarga (Thirusanku dkk., 2020). *Financial well-being* ini tidak hanya mencakup kesuksesan dalam bidang keuangan saja, namun juga berpengaruh terhadap produktivitas kerja, kesejahteraan keseluruhan sebagai suatu individu, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Utkarsh dkk., 2020). Secara tidak langsung pegawai dapat mencapai kesejahteraan keseluruhan melalui *financial well-being* ini (Rahman dkk., 2021).

*Financial well-being* merupakan salah satu bentuk kesejahteraan yang memang diinginkan oleh semua individu. Kesejahteraan dapat dicapai dengan kemampuan untuk mampu mengelola dan merencanakan keuangan. Pengetahuan mengenai perencanaan keuangan ini telah dimulai sejak generasi

millennial. Namun, setiap individu memang memiliki kriteria kesejahteraan keuangan secara tersendiri. Akan tetapi, mengenai penggunaan keuangan yang baik dan memberikan dampak di masa depan bagi penggunanya merupakan salah satu faktor alasan mengapa kesejahteraan keuangan sangat dibutuhkan suatu individu (Senduk, 2024). Selain itu, dengan semakin berkembangnya internet dan teknologi yang ada hal ini semakin memudahkan individu untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam mengenai kesejahteraan keuangan (OECD, 2024). Kehadiran teknologi yang memberikan jasa dan manfaat untuk mengatur dan merencanakan keuangan menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan ini mudah dicapai apabila individu tersebut memiliki kemauan untuk mencapai hal tersebut.

Suatu individu memanglah berperan penting untuk kesejahteraan diri sendiri. Salah satu profesi yang membutuhkan tercapainya *financial well-being* adalah auditor eksternal. Seperti yang diketahui bahwa auditor eksternal dalam melaksanakan tugasnya membutuhkan tanggung jawab, tekanan, dan profesionalisme yang tinggi. Tingkat profesionalisme yang tinggi ini dapat dicapai apabila auditor tidak mengkhawatirkan hal-hal yang dapat mempengaruhi kinerja dan tanggung jawabnya. Kaidah tersebut berlaku juga kepada auditor bernaung di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Kota Surabaya. Maka dari itu, penelitian ini akan dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Kota Surabaya. Kota Surabaya merupakan salah satu kota dengan jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk

dalam Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Provinsi Jawa Timur diilustrasikan dalam gambar berikut:

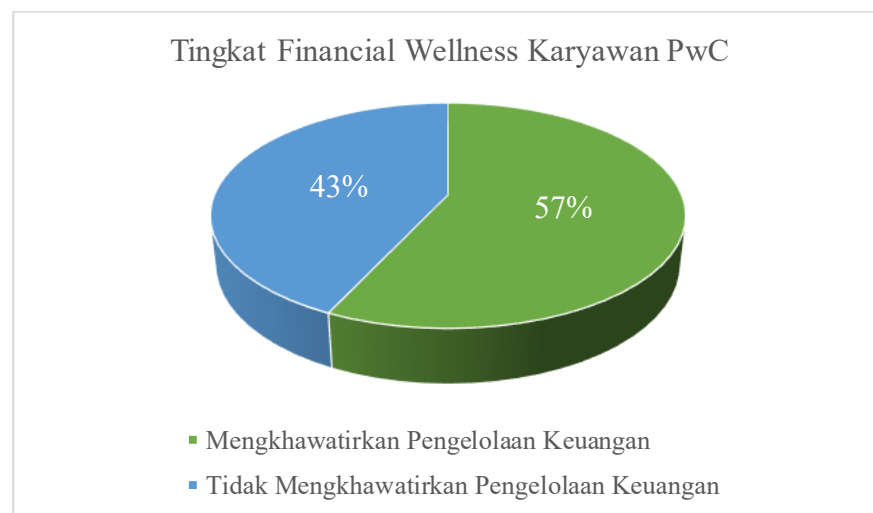


**Gambar 1.1** Jumlah Kantor KAP di Jawa Timur

Sumber: Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2024)

Salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) terbesar telah secara rutin melaksanakan survei untuk mengetahui kesejahteraan keuangan para karyawannya. Melalui diagram diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar pegawai PwC sebanyak 57% masih sering mengkhawatirkan terkait pengelolaan keuangan mereka dibandingkan 43% pegawai PwC lainnya. Kekhawatiran terhadap pengelolaan keuangan tersebut secara tidak langsung memberikan dampak negatif terhadap berbagai kegiatan mereka sehari-hari, seperti waktu tidur yang tidak teratur, kesehatan mental, kesehatan fisik, kepercayaan diri, dan hubungan dengan lingkungan sekitar (PwC, 2021). Selain itu, karyawan yang termasuk dalam 57% tersebut sering kali menghabiskan 3 jam atau lebih dalam satu minggu untuk mengkhawatirkan

pengelolaan keuangan mereka (PwC, 2023). Salah satu penyebab dari kekhawatiran tersebut adalah biaya hidup yang semakin tinggi tetapi tidak diimbangi dengan penambahan pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukannya pengetahuan mengenai *financial literacy*, *financial behavior*, dan *financial stress* untuk dapat mencapai *financial well-being* yang diinginkan tersebut.



**Gambar 1.2** Tingkat Financial Wellness Karyawan PwC

Sumber: *PwC's 2023 Employee Financial Wellness Survey (2023)*

*Financial literacy* atau literasi keuangan adalah keterampilan individu dalam mengetahui pengertian pendapatan, perencanaan keuangan untuk utang, dan perencanaan keuangan yang berguna ketika hari tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Utkarsh dkk., 2020). Secara tidak langsung *financial literacy* ini dapat mempengaruhi suatu individu untuk mencapai *financial well-being*. *Financial literacy* juga merupakan pengetahuan yang mencakup prinsip keuangan dan kemampuan untuk dapat memperhitungkan keuangan secara dasar (Estrada-Mejia dkk., 2023). Literasi keuangan dapat diartikan sebagai

kemampuan individu dalam menilai dan mendefinisikan konsep keuangan, seperti cara mengelola keuangan pribadi, pengambilan keputusan keuangan, dan rencana jangka panjang yang berkaitan dengan keuangan (Putri & Yuhertiana, 2024). Kemampuan untuk memahami literasi keuangan sangatlah dibutuhkan saat ini. Karena dalam kebutuhan sehari-hari sangatlah membutuhkan hal tersebut.

*Financial behavior* merupakan tingkah laku dan sikap suatu individu dalam manajemen dan menggunakan keuangan untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari (Selvia dkk., 2021). *Financial behavior* juga ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan berdasarkan penghasilan yang didapat (Salsabila & Hapsari, 2022). *Financial behavior* juga meliputi mengenai tingkah laku suatu individu dapat mengelola keuangan dengan mencadangkan keuangan yang diperlukan untuk kebutuhan darurat, mencegah utang berlebihan, perencanaan keuangan, menghindari perilaku konsumtif, dan selalu mempelajari informasi keuangan ketika melakukan manajemen keuangan (Subaida, 2024).

*Financial stress* atau tekanan keuangan adalah ketidakmampuan suatu individu dalam melakukan manajemen atau perencanaan keuangan untuk dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari (Musdalifa dkk., 2024). *Financial stress* dapat juga dikatakan sebagai kesehatan fisik atau mental yang hadir akibat kesulitan suatu individu dalam memenuhi kebutuhan, membayar beban kebutuhan, dan kekhawatiran atas sisa uang selama akhir bulan (Friedline dkk., 2021). *Financial stress* juga dapat diakibatkan akibat ketidaksiapan suatu

individu dalam menghadapi perubahan keuangan yang tiba-tiba dibutuhkan ketika keadaan darurat dalam satu waktu (Magli dkk., 2021).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Magli dkk. (2021) mengenai dampak *financial behavior*, *financial stress*, dan *locus of control* terhadap *financial well-being* keluarga B40 di Malaysia. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa suatu perilaku keuangan, tekanan keuangan, dan *locus of control* memiliki pengaruh secara positif atas kesejahteraan keuangan. Perilaku keuangan dapat memberikan dampak positif untuk melakukan perencanaan keuangan, merencanakan arus kas keuangan, dan melakukan manajemen utang untuk keamanan keuangan di masa depan. Selain itu, *financial stress* atau tekanan keuangan ini akan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan keuangan. Hal tersebut dikarenakan tekanan keuangan ini akan mengakibatkan buruknya kesehatan mental dan selalu merasakan kegelisahan terkait keadaan keuangan saat ini.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Friska dkk. (2020) untuk meneliti *financial literacy*, *financial behavior*, dan *financial anxiety* terhadap *financial well-being* pada manajemen tingkat puncak. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasannya *financial literacy*, *financial behavior*, dan *financial anxiety* berpengaruh secara positif terhadap *financial well-being* manajemen tingkat puncak. Semakin tingginya pemahaman suatu individu terkait literasi dan perilaku keuangan akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan individu tersebut untuk melakukan manajemen keuangan dan kehidupan pribadi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Utkarsh dkk. (2020) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *financial socialization*, *financial literacy*, dan *attitude towards money* terhadap *financial well-being* pada usia dewasa muda di India. Diketahui bahwa *financial socialization* dan *attitude towards money* memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam tercapainya *financial well-being*. Namun, *financial literacy* memberikan dampak negatif terhadap *financial well-being*. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mengenai *financial literacy* dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat terlihat bahwa penelitian yang dengan topik *financial well-being* masih terbatas dengan objek penelitian yang hampir sama rata. Masih sedikit penelitian terkait *financial well-being* yang membahas terkait kesejahteraan keuangan salah satu profesi seperti auditor eksternal. Selain itu, terdapat perbedaan hasil dengan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan motivasi dalam menyusun penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan judul **“Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Behavior*, dan *Financial Stress* Terhadap *Financial Well-Being* Pada Auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial well-being* auditor KAP di Kota Surabaya?

2. Apakah *financial behavior* berpengaruh terhadap *financial well-being* auditor KAP di Kota Surabaya?
3. Apakah *financial stress* berpengaruh terhadap *financial well-being* auditor KAP di Kota Surabaya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dirumuskan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being* auditor KAP di Kota Surabaya.
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being* auditor KAP di Kota Surabaya.
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial stress* terhadap *financial well-being* auditor KAP di Kota Surabaya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bertujuan sebagai sumber bacaan dan pengembangan literatur penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *financial literacy*, *financial behavior*, dan *financial stress* terhadap *financial well-being* pada auditor eksternal di Kota Surabaya dengan Teori Kebutuhan sebagai *grand theory*. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan



pemahaman baru mengenai pentingnya *financial well-being* untuk meningkatkan kualitas hidup finansial individu.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini bertujuan untuk sumber referensi tambahan dan perluasan pengetahuan mengenai pengaruh *financial literacy*, *financial behavior*, *financial stress*, dan *financial well-being* pada auditor wilayah Kota Surabaya. Selain itu, ini juga bertujuan untuk salah satu syarat dalam meraih S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

### b. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca memperoleh pandangan dan pengetahuan baru mengenai *financial literacy*, *financial behavior*, dan *financial stress* dapat mempengaruhi *financial well-being* dalam suatu individu.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai acuan untuk peneliti masa depan yang ingin lebih mengembangkan *financial literacy*, *financial behavior*, *financial stress*, dan *financial well-being*.